

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi keuangan

Donald E. Kieso (2008, 2) menjelaskan akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Martani (2012, 8) menjelaskan bahwa akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifikasi bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah proses pembuatan laporan keuangan untuk pihak internal dan eksternal dengan tujuan spesifikasi masing-masing.

2.1.2 Laporan keuangan

2.1.2.1 Definisi laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Suatu laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Harahap (2013, 105) menjelaskan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Rudianto (2008, 14), laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi. Informasi yang disajikan dari proses akuntansi tersebut harus

dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya, karena itu laporan keuangan suatu badan usaha harus memiliki kualitas yang baik yang sangat diperlukan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan tersebut. Menurut PSAK No. 1 (2015, Paragraf 09) laporan keuangan adalah penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

2.1.2.2 Tujuan laporan keuangan

Rudianto (2012, 20) menjelaskan beberapa tujuan penyajian laporan keuangan:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memebrikn infomasi yang dapat dipercaya menegnai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam akrivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memebrikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memebrikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.

Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.2.3 Komponen laporan keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015, Paragraf 10) Komponen Laporan Keuangan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode.

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang Aset yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, Liabilitas yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum terpenuhi serta Ekuitas yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Laporan laba rugi yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas selama periode.

Yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain meliputi penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif.

2.1.2.4 Pengguna laporan keuangan

Menurut PSAK Per Efektif 1 Januari 2015 pengguna laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi meliputi:

1. Investor

Penanaman modal yang berisiko dan penasehat, mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi laporan keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3 Analisis laporan keuangan

2.1.3.1 Definisi analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Hanafi dan Halim (2014, 5) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan analisis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2015, 68) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang dicapai untuk beberapa periode.
2. Usaha untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4 Analisis rasio keuangan

2.1.4.1 Definisi analisis rasio keuangan

Menurut kasmir (2015, 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan antara komponen satu dan komponen yang lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan, kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode. Menurut Raharjaputra (2009, 196) analisis rasio adalah perbandingan antara satu

angka dengan angka lain yang memberikan suatu makna. Satu keuntungan dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data historis perusahaan sebagai bahan perbandingan. Dari sekian banyak alat analisis keuangan, analisis rasio adalah paling banyak digunakan.

2.1.4.2 Macam-macam rasio keuangan

Menurut Halim dan Hanafi (2014, 74) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
4. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang. Dari rasio yang telah jelaskan diatas, penulis memilih beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.1.4.2.1 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2014, 81). Ada tiga jenis rasio yang sering digunakan yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi. Rasio ini diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2014, 81). Rasio *profit margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{profit margin} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri ke industri, sebagai contoh *retailer* cenderung mempunyai *profit margin* yang lebih rendah dibandingkan dengan industri manufaktur.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *return on total aset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2014, 81). ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{ROA} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti manajemen mampu mengelola keuangan tersebut secara efisien sehingga menghasilkan laba yang diharapkan.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *return on equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2014, 82). ROE dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

Rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *profit margin* karena beberapa jurnal penelitian menggunakan indikator ini serta rasio ini mampu mewakili dari beberapa indikator yang ada pada rasio profitabilitas.

2.1.4.2.2 Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi dan Halim, 2014, 76). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio yang sering digunakan adalah: rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang (Hanafi dan Halim, 2014, 76). Rata-rata umur piutang dapat dihitung melalui dua tahap yaitu menghitung perputaran

piutang dan rata-rata umur piutang. Perputaran piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}}$$

Sedangkan rata-rata umur piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{\text{piutang dagang}}{\text{penjualan}/365}$$

Angka rata-rata piutang yang tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

Rasio aktivitas yang kedua adalah rasio perputaran persediaan (Hanafi dan Halim, 2014, 77). Perputaran persediaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Sedangkan rata-rata umur persediaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{rata - rata umur persediaan} = 365 : \text{perputaran persediaan}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurang efektifnya pengendalian persediaan.

Rasio aktivitas yang ketiga adalah aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2014, 78). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini

memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Rasio yang keempat adalah rasio perputaran total aktiva (*total aset turnover* atau TAT). Perputaran total aktiva dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Sama seperti rasio perputaran aktiva tetap rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator perputaran total aktiva karena beberapa jurnal penelitian menggunakan rasio ini serta rasio ini mampu mewakili ketiga yang telah dijelaskan diatas dalam menghitung pertumbuhan laba.

2.1.4.2.3 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jangka pendek perusahaan dengan melihat akktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi dan Halim, 2014, 75). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering disebut juga *acid test ratio*).

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva

lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rasio *quick* rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancar. Rasio *quick* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{rasio quick} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

Angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang terlalu tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator rasio lancar karena beberapa jurnal penelitian menggunakan rasio ini serta rasio ini mampu mewakili rasio yang lain dalam menghitung pertumbuhan laba.

2.1.4.2.4 Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2014, 79). Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang digunakan antara lain: rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio* atau DAR), rasio utang terhadap modal saham (*debt to equity ratio* atau DER), rasio *times interest earned*, dan rasio *fixed charges coverage*.

Rasio total utang terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio* atau DAR), dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan

mengakibatkan Rentabilitas Modal Saham (*return on equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula.

Rasio total utang terhadap modal saham adalah rasio yang sering digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Rasio total utang terhadap modal saham (*debt to equity ratio*) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

Bagi perusahaan, semakin besar DER maka semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Rasio yang ketiga adalah *time interest earned* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak tertentu (Hanafi dan Halim, 2014, 79). Rasio *time interest earned* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{TIE} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak(EBIT)}}{\text{bunga}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman”, meskipun barangkali juga bisa menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan utang (*financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

Rasio keempat adalah *fixed charge coverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Rasio *fixed charge coverage* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya sewa}}{\text{bunga} + \text{biaya sewa}}$$

Rasio di atas memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator Rasio total utang terhadap modal saham (*debt to equity ratio*) karena beberapa jurnal penelitian menggunakan rasio ini serta rasio ini mampu mewakili rasio yang lain dalam menghitung pertumbuhan laba.

2.1.5 Pertumbuhan laba

Harahap (2015, 310) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan Hanafi dan Halim (2012, 95) menjelaskan pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pertumbuhan laba dapat dipakai sebagai alat penilaian bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut. Menurut Stice, *et al* (2004, 225-226). ” Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Dengan demikian memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan”. Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menjelaskan bahwa penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai

dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnig pershare*). Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Maka rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba ialah:

$$\text{pertumbuhan laba} = \frac{\text{laba bersih tahun berjalan} - \text{laba bersih tahun sebelumnya}}{\text{laba bersih tahun sebelumnya}}$$

2.1.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Menurut Hanafi dan Halim (2009, 204) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.6 Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.1.6.1 Rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba

Profit margin mengukur margin laba atas penjualan, dimana *profit margin* semakin besar maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Sebaliknya semakin rendah *profit margin* maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan (Mahaputra, 2012). Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.1.6.2 Rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba

Total assets turnover mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Dan semakin rendah *total assets turnover* maka semakin rendah juga pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012).

2.1.6.3 Rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban–kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Mahaputra, 2012).

2.1.6.4 Rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan (Mahaputra, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|---|--|--|--|--|
| 1. | <p>Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia.</p> <p>(Ade Gunawan Dan Sri Safitri Wayuni, 2013).</p> | <p>Variabel independen: Rasio Keuangan</p> <p>Variabel dependen: Pertumbuhan Laba.</p> | <p>Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (2) FAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (3) <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (4) DAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (5) <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (6) DER tidak</p> | <p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel rasio keuangan dan pertumbuhan laba.</p> <p>Perbedaan: Perebedaannya terletak pada objek.</p> |

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|---|---|---|---|
| | | | | berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (7) secara simultan, TAT, FAT, IT, CR, DAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. | |
| 2. | Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. (I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, 2012) | Variabel independen: Rasio Keuangan Variabel dependen: Pertumbuhan Laba. | Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda. | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total assets ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhn lba. | Persamaan: sama- sama menggunakan variabel rasio keuangan dan pertumbuhan laba. Perbedaan: Perebedaannya terletak pada tahun penelitian. |
| 3. | Analisis Pengaruh Rasio Keuangan | Variabel independen: Rasio Keuangan | Menggunakan uji asumsi klasik, regresi | Hasil dari penelitian menunjukkan | Persamaan: sama-sama menggunakan |

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|--|---|---|---|
| | <p>Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2016.</p> <p>(Yuslinda Nasution, 2017)</p> | <p>Variabel dependen: Pertumbuhan Laba.</p> | <p>linier sederhana, dan regresi linier berganda.</p> | <p>bahwa: (1) <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (2) DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (3) TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (4) <i>earning power</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (5) secara simultan, <i>current ratio</i>, DER, TAT, <i>earning power</i> secara bersama- sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> | <p>variabel rasio keuangan dan pertumbuhan laba.</p> <p>Perbedaan: Perbedaanya terletak pada sub sektor yang digunakan serta tahun penelitian.</p> |

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|---|--|--|--|---|
| 4. | <p>Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Modal Ventura Syariah.</p> <p>(Muntiah Qur'aniah dan Deanner Isyuardhana, 2018)</p> | <p>Variabel independen: Rasio Keuangan</p> <p>Variabel dependen: Pertumbuhan Laba.</p> | <p>Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara parsial, <i>current ratio</i>, DER, NPM, <i>receivable turn over</i>, TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (2) secara simultan <i>current ratio</i>, DER, NPM, <i>receivable turn over</i>, TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> | <p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel rasio keuangan dan pertumbuhan laba.</p> <p>Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek perusahaan serta tahun penelitian.</p> |
| 5. | <p>Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan</p> | <p>Variabel independen: Rasio Keuangan</p> <p>Variabel dependen: Pertumbuhan Laba.</p> | <p>Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda.</p> | <p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) secara simultan rasio keuangan (<i>current ratio</i>, <i>inventory turnover</i>, <i>leverage</i>, <i>earning power</i>,</p> | <p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel rasio keuangan dan pertumbuhan laba.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan</p> |

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|------------------------|------------------|---|--|
| | <p>Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>(Rice Agustina, 2016)</p> | | | <p>dan <i>net profit margin</i>), tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (2) secara parsial, hanya tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (3) berdasarkan hasil moderating, ukuran perusahaan bukanlah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah antara rasio keuangan dan pertumbuhan ekonomi</p> | <p>pada penelitian ini karena adanya variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.</p> |

| NO | JUDUL, NAMA, DAN TAHUN PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | ANALISIS DATA | HASIL PENELITIAN | PERSAMAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|------------------------|------------------|----------------------------------|------------------------------|
| | | | | terhadap pertumbuhan laba. | |

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian, maka hipotesis penelitian yang diasumsikan oleh penulis yaitu:

H₁: Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H₂: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H₃: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H₄: Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H₅: Rasio Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.